

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan anak yang optimal di tahapan usia 6-12 tahun dikontrol oleh karakter dari orang-orang terdekat anak (Armiyanti et al., 2017). Pada masa anak usia sekolah, anak akan lebih mudah mendapatkan tekanan dari diri anak maupun luar diri anak yang berbeda dari masa pre sekolah. Harapan orang tua maupun harapan dari orang terdekat anak yang tidak sesuai dengan kemampuan anak menjadi pemicu tekanan pada psikologi anak (Potter & Perry, 2010). Kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan di rumah menjadikan suatu problematika baru bagi anak usia sekolah. Anak yang biasanya dapat belajar dengan guru dan teman-temannya di sekolah, sekarang hanya dapat melakukan pembelajaran di rumah. Tuntutan belajar di rumah dapat meningkatkan stresor bagi anak maupun orang tua (Fadlilah, 2020)

Pendidikan yang berada di keluarga merupakan dasar anak memperoleh pengetahuan. Orang terdekat anak memiliki pengaruh dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam hal mendidik anak selama dirumah (Eminurlita, 2018). Problematika yang kerap dialami anak usia sekolah seperti menurunnya prestasi siswa dan kegagalan selama proses belajar tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitar anak dan peran orang terdekat anak yang belum dijalankan dengan baik, khususnya dalam membimbing anak. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah kenyataan dari orang terdekat anak yang tidak dapat menjalankan sepenuhnya untuk menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak selama di rumah. Mayoritas orang

tua dan orang terdekat anak merasa pasrah terhadap sikap dan perilaku kenakalan anak-anaknya, banyak orang tua yang tanpa sengaja melakukan tindakan verbal abuse, hal ini dapat mempengaruhi sikap seorang anak dalam menyelesaikan tahapan proses perkembangannya (Hero, 2018).

Berdasarkan dari data sensus terakhir menjelaskan bahwa total anak di Indonesia sebesar 79,5 juta jiwa. Sekitar 8.7(11%) juta jiwa anak pernah mengalami kekerasan fisik, 49,2(62%) juta jiwa anak pernah mengalami kekerasan psikis yang berbentuk verbal abuse selama di rumah, dan sekitar 21,6(27%) juta jiwa anak pernah mengalami kekerasan seksual (Adilah, 2020). BPS Jawa Timur 2019 memaparkan jumlah anak di Jawa Timur sebanyak 9.055 juta jiwa, laporan yang diperoleh dari sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak sekitar 441 anak di Jawa Timur pernah mengalami suatu tindakan kekerasan, sekitar 234(53%) anak mengalami kekerasan seksual, 75(17%) pernah mendapat kekerasan fisik, 80 anak mengalami kekerasan psikis dimana 28(35%) anak pernah mengalami verbal abuse dari orang terdekatnya (Nugroho, 2020). BPS Kabupaten Jember memaparkan jumlah anak di Kabupaten Jember sebanyak 411.862 jiwa, Pelayanan Terpadu (PPT) Kabupaten Jember menyatakan 80 anak yang mengalami kekerasan, 60 (75%) anak mengalami kekerasan seksual, 6 (7,5%) anak mengalami kekerasan fisik, 8 (10%) kasus penelantaran anak, dan 6 (7,5%) anak mengalami verbal abuse (Hertika, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan beberapa wali kelas yang mengajar di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember untuk memperoleh data untuk

melakukan penelitian pada tanggal 29 Juli 2020, didapatkan bahwa jumlah peserta didik di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebanyak 211 anak didik yang terbagi dalam 119 anak laki-laki dan 92 anak perempuan. Dari jumlah anak didik di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember hanya terdapat 59 (45,7 %) anak yang mendapatkan bimbingan orang tua dengan baik, memiliki minat yang baik, dan motivasi yang baik selama proses belajar di kelas maupun di rumah, sedangkan 70 (54,3 %) anak memiliki motivasi belajar yang kurang, dilihat dari kebiasaan mengerjakan tugas yang sering di tunda, tidak begitu antusias dalam mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas hanya ketika di suruh orang tua.

Anak sebagai korban kekerasan verbal atau verbal abuse tidak stabil disetiap tahunnya, bahkan masih banyak kasus yang belum di laporkan karena ketidaktahuan bahwa yang di lakukan merupakan tindakan kekerasan. Kekerasan pada anak usia sekolah sering terjadi di rumah maupun disekolah. Badan penelitian ilmiah menetapkan bahwa pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak memiliki kemungkinan akan berdampak pada konsekuensi jangka panjang pada individu dan masyarakat. Temuan-temuan neuroscientific menunjukkan bahwa kekerasan dapat mengganggu proses perkembangan otak, menyebabkan perubahan dalam arsitektur otak dan aktivias kimia secara permanen dari otak yang sedang berkembang. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak, sosial dan emosional anak, hingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang berfungsi sebagai bekal anak menuju dewasa (Fry & Blight, 2016).

Motivasi terbentuk dari kata latin “movere” dengan arti pemacu atau dorongan, motivasi merupakan suatu rangkaian usaha yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan. Dorongan belajar anak mendapatkan pengaruh dari sejumlah unsur yang terbentuk seperti hasrat anak, kekuatan belajar siswa, kebugaran badan anak, kawasan sekitar anak, upaya guru dalam proses pembelajaran. Pandemi dapat mempengaruhi segi psikososial anak seperti perasaan jenuh karena harus membatasi diri dengan lingkungan sosialnya, mencemaskan masa depannya, dan mengharapkan untuk bermain dengan teman sebayanya. Akibat lain yang mengkhawatirkan adalah banyak ditemui peningkatan kasus kekerasan verbal oleh orang tuanya selama berada di rumah (Tim Komunikasi Gugus Tugas Nasional, 2020). Motivasi belajar anak yang sering mengalami verbal abuse akan berbeda dengan anak yang diperlakukan dengan baik. Anak yang mengalami verbal abuse cenderung memiliki sikap yang kurang percaya diri dalam menyelesaikan setiap tahapan perkembangannya, karena selalu memiliki sebuah pemikiran apa yang dilakukan selalu salah, bahkan kurang percaya diri dalam mengerjakan sesuatu seperti halnya meningkatkan motivasi untuk belajar (Rahmawati, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Rahmawati pada tahun 2016 menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,438. Menumbuhkan motivasi belajar bagi anak dapat dengan mengoptimalkan pendidikan di dalam keluarga, oleh karena itu orang terdekat anak dapat mengambil peran dengan cara memberikan lingkungan yang

nyaman baik anak, sehingga anak merasa diperhatikan, disayang dan dihargai dalam melakukan aktivitasnya. Sikap tersebut dapat meningkatkan kualitas belajar anak yang nantinya dapat mencapai hasil yang diinginkan (Rahmawati, 2016)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni tahun 2018 menjelaskan bahwa anak yang memperoleh kekerasan verbal terlalu sering dapat membuat anak malas dalam melakukan proses pembelajaran, kondisi tersebut akan berakibat menurunnya motivasi belajar yang kemudian akan berdampak dalam mencapai prestasi belajar anak (PH & Anggraeni, 2018). Pentingnya motivasi pada anak usia sekolah salah satunya adalah memberikan petunjuk pada tingkah laku yang akan dilakukan oleh anak kedepannya (Rusyan, 1994: 96 dalam Maksum, 2013).

Pengalaman yang diberikan dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan maupun pendidikan terhadap anak sangat penting bagi masa depan anak (Asih & Astriyanti, 2019). Perlakuan yang salah akan menjerumuskan anak kedalam suatu perilaku yang menyimpang, sehingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan emosional anak (Armiyanti et al., 2017). Motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar anak dan penentu perilaku anak usia sekolah (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan dari deskripsi latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul hubungan verbal abuse dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Anak usia sekolah yang mendapatkan perlakuan positif akan tumbuh dan berkembang dengan positif juga. Orang disekitar anak memiliki peran dan pengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak, peran tersebut berupa pemenuhan kebutuhan dasar pada anak yang mencakup kebutuhan asuh, asih dan asah dalam mengotimalkan tumbuh kembang anak. Kekerasan verbal merupakan kekerasan tersering yang di temui, *verbal abuse* adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk ucapan yang sifatnya dapat menyakiti psikis seseorang dan merendahkan martabat anak. Dampak dari *verbal abuse* memang tidak begitu tampak seperti kekerasan fisik, namun jika anak sering mengalami kekerasan verbal hal tersebut dapat mengganggu perkembangan kognitif dan menurunkan motivasi belajar pada anak. Motivasi belajar anak sangat penting karena motivasi dapat mempengaruhi prestasi anak, selain itu motivasi belajar juga dapat menjadi petunjuk untuk menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh anak untuk kedepannya, selain itu motivasi merupakan dasar utama seorang anak untuk mencapai hasil belajar yang baik.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana *verbal abuse* pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana motivasi belajar pada siswa-siswi di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

- c. Adakah hubungan antara *verbal abuse* dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti melaksanakan penelitian adalah untuk melihat adanya hubungan *verbal abuse* dengan motivasi belajar anak di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *verbal abuse* pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi motivasi belajar pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- c. Mengetahui hubungan *verbal abuse* dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SDN Kemuning Sari Kidul 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Lembaga Pendidikan

Mengembangkan informasi sebagai bahan tambahan untuk memperdalam wawasan terkait kekerasan verbal dengan motivasi belajar anak dan sebagai pengembangan wacana studi dalam keperawatan jiwa, anak dan keperawatan komunitas.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya, terkait *verbal abuse* dengan kejadian motivasi belajar pada anak usia sekolah.

3. Bagi Layanan Kesehatan Terutama Keperawatan

Mengembangkan kemampuan perawat dalam praktik keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan membuat intervensi keperawatan di rumah sakit, di sekolah, maupun di lingkungan rumah.

4. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai pengembangan wacana studi untuk semakin memperhatikan timbulnya kekerasan yang terjadi di lingkup sekolah dan memberikan tempat yang nyaman untuk para siswa-siswi yang berada di sekolah.

5. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi terkait pentingnya memberikan pola asuh yang tepat dan memberikan informasi terkait dampak dari tindakan kekerasan verbal yang dilakukan pada anak.

6. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan terkait kekerasan yang di alami anak dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan coping yang positif ketika mengalami kekerasan verbal.